

MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PPKN PADA SISWA MELALUI MODEL KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK*

Nopa Indriani¹, Dyah Lyesmaya²
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Muhammadiyah Sukabumi
Email: novaindriani929@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan pemahaman konsep PPKN melalui model kooperatif tipe *talking stick*. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain penelitian menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang dilakukan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4-A SDN Baros Kencana CBM kota sukabumi Tahun ajaran 2018/2019 dengan komposisi jumlah laki-laki 15 dan perempuan 25 dengan total seluruhnya 40 siswa. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan tes berupa *pretest* dan *posttest*. Sedangkan teknik non tes berupa observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Pada pra siklus melalui tes indikator pemahaman konsep menunjukkan ketuntasan pemahaman konsep siswa diperoleh dari presentase keberhasilan secara keberhasilan KKM pada pelaksanaan pra siklus sebesar 28% masih ada pada kategori kurang dan belum memenuhi kriteria keberhasilan. Pada siklus I memiliki ketuntasan keberhasilan KKM sebesar 65% secara umum kemampuan pemahaman konsep siswa dalam kategori cukup dan masih belum mencapai presentase keberhasilan yang telah ditentukan. Pada siklus II ketuntasan klasikal sebesar 90% dan memiliki kategori sangat baik pada kemampuan pemahaman konsep siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan pemahaman konsep siswa meningkat melalui model kooperatif tipe *talking stick*.

Kata kunci: *Pemahaman Konsep, Model Talking Stick.*

Abstract

This study aims to describe the increase in understanding of the concept of PPKN through the talking stick type cooperative model. The research method used was Classroom Action Research (CAR) with a research design using the Kemmis and Mc Taggart models conducted in two cycles. Each cycle consists of planning, implementing, acting and observing, and reflecting. Participants in this study were 4-A grade students at SDN Baros Kencana CBM Sukabumi city in the 2018/2019 academic year with a composition of 15 men and 25 women with a

total of 40 students. Data collection techniques in this study used tests in the form of pretest and posttest. While non-test techniques in the form of observation, field notes and documentation. In the pre-cycle through the concept understanding indicator test shows the completeness of the students' understanding of the concept obtained from the percentage of success in the success of the KKM in the implementation of the pre-cycle of 28% is still in the category of lack and does not meet the success criteria. In the first cycle, completing the KKM success by 65% in general the ability to understand students' concepts in the sufficient category and still did not reach the predetermined success percentage. In cycle II classical completeness is 90% and has a very good category on students' concept understanding ability. Thus, it can be concluded that students' understanding of concepts increases through the cooperative type of talking stick type.

Keywords: *Concept Understanding, Model Talking Stick.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang mengingatkan siswa terhadap pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban suatu warga negara agar setiap hal yang dikerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita supaya tidak melenceng dari apa yang diharapkan. Menurut Murniati (2017: 30) mengatakan bahwa pada dasarnya PPKn memiliki tujuan yaitu Pendidikan kewarganegaraan sangat penting dan tepat diajarkan di sekolah dasar, untuk memberikan konsep dasar mengenai wawasan nusantara dan perilaku yang demokratis secara benar dan terarah. menyadari betapa pentingnya PPKn dalam proses pembudayaan dan pemberdayaan siswa sepanjang hayat, melalui pemberian keteladanan, pembangunan kemauan, dan pengembangan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran PPKn agar menjadi generasi penerus yang berkarakter. Tujuan lain yang menjelaskan PPKn secara umum adalah tujuannya PPKn harus ajeg dan mendukung keberhasilan pencapaian pendidikan Nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki kemampuan pengetahuan dan

keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (Jakni, 2014: 1

Penerapan PPKn sangat penting diterapkan di zaman sekarang untuk anak usia sekolah dasar. Menurut Susanto (dalam Muniarti 2017: 31) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran PPKn ini agar siswa dapat memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur, dan demokratis secara ikhlas sebagai warga negara terdidik dan bertanggung jawab. Adanya mata pelajaran PPKn di sekolah dasar ialah sebagai pemberian pemahaman dan kesadaran jiwa setiap siswa dalam mengisi kemerdekaan, dimana kemerdekaan bangsa Indonesia diperoleh dengan perjuangan keras dan penuh pengorbanan harus diisi dengan upaya membangun kemerdekaan, mempertahankan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara perlu memiliki apresiasi yang memadai terhadap makna perjuangan yang dilakukan oleh para pejuang kemerdekaan.

Pemahaman merupakan suatu kemampuan seseorang dalam hal menerjemahkan, menafsirkan, atau menyatakan sesuatu dengan cara atau bahasa sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Guru harus bisa merancang pembelajaran yang menarik, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik. banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sulitnya pemahaman yang dialami oleh siswa salah satunya adalah kurangnya konsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung dan kurangnya motivasi siswa untuk giat belajar. Karena perbedaan latar belakang siswa berbeda-beda.

Menurut Bloom (dalam Kurniati 2017: 16) mengemukakan bahwa siswa dapat memahami ketika mereka mampu membuat hubungan antara pengetahuan baru untuk ditambahkan dan pengetahuan sebelumnya. Pengetahuan yang masuk diintegrasikan dengan model mental dan kerangka kognitif yang ada. Pengetahuan konseptual memberikan dasar untuk sebuah pemahaman. Berdasarkan taksonomi Bloom pemahaman merupakan jenjang kognitif.

Berdasarkan pengamatan penulis dalam bentuk catatan lapangan, dan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 20 November 2018 dengan guru

kelas IVA saya melakukan observasi dan wawancara pada saat proses kegiatan pembelajaran di kelas IVA SDN Baros Kencana CBM ditemukan dalam proses pembelajaran PPKn dengan materi Pancasila masih menggunakan model pembelajaran yang belum beragam. Model pembelajaran yang bersifat monoton mengakibatkan pembelajaran yang terbilang menjenuhkan dan kurang melibatkan siswa secara langsung, sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi Pancasila. Terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa kurang kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran yang terlihat dari tidak adanya siswa yang memberanikan diri untuk mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat. Siswa cenderung pasif dalam menerima materi yang diberikan oleh guru. Selain itu toleransi yang masih rendah di kalangan peserta didik mengakibatkan timbulnya konflik baru seperti tidak menghargai pendapat yang berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insani peserta didik.

Melihat dari permasalahan tersebut, terlihat jelas bahwa kemampuan siswa dalam hal pemahaman materi Pancasila terbilang rendah disebabkan tidak adanya model pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa, maka dari itu penulis tertarik melakukan kegiatan penelitian tindakan kelas yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick* dengan harapan dapat meningkatkan materi Pancasila. Menurut Arifah (2015: 29) menjelaskan bahwa *Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini diulang terus menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru. *Talking Stick* merupakan salah satu tipe pembelajaran Kooperatif yang sederhana. dalam penerapan model *Talking Stick*, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota lima atau enam siswa yang heterogen. Kelompok dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, kecerdasan, persahabatan, atau minat yang berbeda. Keunggulannya model *Talking Stick* adalah Menguji kesiapan siswa, melatih siswa membaca dan

memahami materi dengan cepat, sertamemacu siswa lebih giat belajar dan siswa lebih berani mengemukakan pendapatnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Menurut Arikunto (2011: 15) mengartikan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian tindakan kelas ini di lakukan dalam beberapa siklus, dan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan (*acting*), tahap pengamatan (*observing*), dan tahap refleksi berdasarkan hasil pengamatan (*reflecting*), keempat tahap dalam penelitian tersebut adalah unsur yang membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun yang kembali ke langkah semula. (Arikunto, 2008: 16). Partisipan dari penulisan ini adalah siswa kelas 4-A SDN Baros Kencana CBM kota sukabumi Tahun ajaran 2018/2019 dengan komposisi jumlah laki-laki 15 dan perempuan 25 dengan total seluruhnya 40 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu teknik tes berupa *pretest* dan *posttest*. Sedangkan teknik non tes berupa observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Lembar observasi yang digunakan terdiri dari lembar observasi kegiatan guru, dan kegiatan siswa.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif deskriptif. Hasil tes dan non tes berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa dianalisis dengan mengacu tabel criteria sebagai berikut: menurut Aqib (2009:41) sebagai berikut:

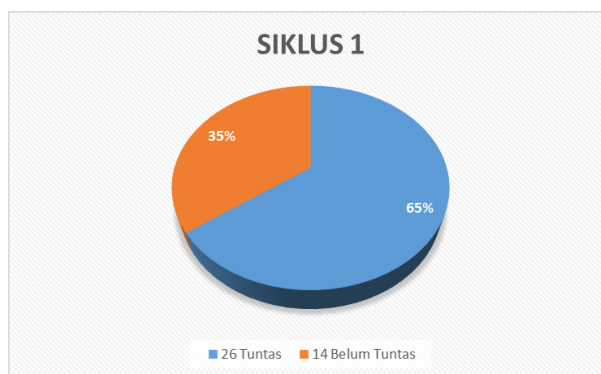
Tabel 1. Kategori Pengskoran

Nilai	Huruf	Kategori
80-100	A	Sangat Baik
66-79	B	Baik
56-65	C	Cukup
40-55	D	Kurang
30-39	E	Gagal

(Sumber Arikunto, 2013: 281)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data kemampuan pemahaman konsep siswa diperoleh melalui hasil tes pemahaman konsep pada mata pelajaran PPKn yang berupa tes tertulis. Dengan menggunakan pedoman penskoran yang telah dibuat sesuai dengan indikator pemahaman konsep. Kemudian menghitung skor jawaban benar dengan menggunakan pedoman penskoran. Selanjutnya skor yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan rumus ketuntasan belajar siswa dan dikategorikansesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan. Hasil analisis ketuntasan belajar siswa disajikan dalam diagram dibawah ini:



Gambar 1. Diagram Presentase Ketuntasan Posttest Siklus 1

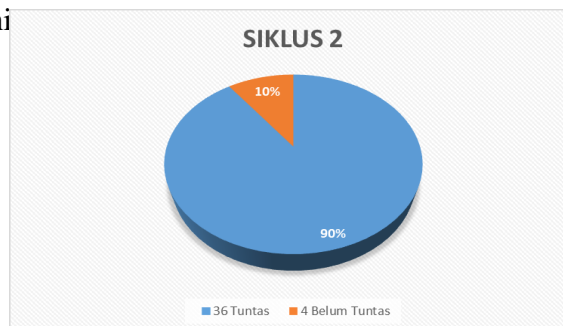
Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa dari 40 siswa dalam satu kelas yang tidak tuntas yaitu sebanyak 14 siswa atau 35% sedangkan siswa yang tuntas yaitu sebanyak 26 atau 65%. Hal tersebut menjelaskan bahwa secara klasikal, kelas tersebut belum dapat dinyatakan tuntas dalam kemampuan pemahaman konsep pada mata pelajaran PPKn. Perolehan rata-rata skor setiap indikator kemampuan pemahaman konsep disajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1. Skor Rata-Rata Hasil Test Siklus 1

No	Indikator	Rata-rata Skor	Nilai (%)
1.	Menjelaskan	1,43	71
2.	Mencontohkan	1,41	71
3.	Mengklasifikasikan	1,43	71
4.	Menafsirkan	1,41	71
5.	Membandingkan	1,35	68
6.	Menyimpulkan	1,44	72

Jumlah	8.74	70,66
Rata-rata	1.41	

Data Hasil analisis ketuntasan belajar siswa Siklus II disajikan pada diagram berikut ini



Gambar 2. Diagram Presentase Ketuntasan Posttest Siklus 1

Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa dari 40 siswa dalam satu kelas yang tidak tuntas yaitu sebanyak 4 siswa atau 10% sedangkan siswa yang tuntas yaitu sebanyak 36 atau 90%. Hal tersebut menjelaskan bahwa secara klasikal, kelas tersebut belum dapat dinyatakan tuntas dalam kemampuan pemahaman konsep pada mata pelajaran PPKn, seperti yang dikemukakan oleh Depdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa suatu kelas dikatakan tuntas dalam belajar (ketuntasan klasikal) jika dalam satu kelas terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas. Maka apabila belum mencapai $\geq 85\%$ belum dapat dikatakan tuntas. Dari data hasil perolehan presentase ketuntasan post test diatas menjadi temuan bagi peneliti untuk melakukan siklus selanjutnya, hal tersebut dikarenakan pada siklus 1 ketuntasan belajar siswa dalam satu kelas belum tuntas dikarenakan hanya 65% siswa yang tuntas atau mencapai KKM. Sedangkan dalam indikator keberhasilan peneliti akan berhenti melakukan penelitian jika ketuntasan siswa dalam kemampuan pemahaman konsep yaitu mencapai $\geq 70\%$. Selanjutnya data hasil posttest dapat diketahui dengan ketuntasan setiap indikator pemahaman konsep. Hal tersebut dikarenakan test soal kemampuan pemahaman konsep di sesuaikan dengan indikator pemahaman konsep yang akan menghasilkan jawaban yang akan menggambarkan kemampuan pemahaman konsep setiap siswa.

Perolehan rata-rata skor setiap indikator kemampuan pemahaman konsep disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Skor Rata-Rata Hasil Test Siklus II

No	Indikator	Rata-rata Skor	Nilai (%)
1.	Menjelaskan	1,63	81
2.	Mencontohkan	1,59	79
3.	Mengklasifikasikan	1,60	80
4.	Menafsirkan	1,64	82
5.	Membandingkan	1,55	78
6.	Menyimpulkan	1,70	85
Jumlah		9.71	81
Rata-rata		1.7	

Peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa dengan menerapkan model *Talking Stick* pada pembelajaran PPKn mengenai Pancasila di kelas 4 di dapatkan dengan menggunakan tes tulis yang terdapat 10 soal uraian. Kemudian diberikan skor dengan mengacu pada pedoman penskoran yang sudah sesuai dengan indikator pemahaman konsep. Siswa memberikan penjelasan mengenai pengertian atau konsep dari bunyi-bunyi Pancasila secara jelas, rinci dan benar. Yonanda (2017: 57) mengatakan bahwa menjelaskan, yaitu ketika siswa dapat membuat dan menggunakan model sebab akibat dalam sebuah sistem atau konsep. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Yonanda yaitu siswa dapat membuat suatu konsep dari sebuah sistem atau prinsip.

Dapat memberikan contoh perilaku atau sikap sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila sesuai dengan bunyinya. Menurut Bloom dan Winkel (dalam Shodiq 2009: 17-18) mengemukakan bahwa memberikan contoh yaitu termasuk ke dalam indikator pemahaman konsep, karena dengan memberi contoh dapat menangkap makna dan arti dari suatu konsep, seperti memberikan contoh sikap atau perilaku. Hal ini sejalan dengan kegiatan yang dilakukan peneliti. Menafsirkan, terjadi ketika siswa dapat mengubah informasi dari suatu bentuk ke bentuk lain. Pada kemampuan konsep PPKn dimana siswa mampu memberikan arti atau makna pada konsep Pancasila. Hal ini sesuai dengan penjelasan Sudjana (2005: 51) Pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan dua

konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok serta memberikan suatu konsep atau ide baru.

Membandingkan suatu konsep dari lambang Pancasila dan memberikan penjelasan mengenai perbedaan dari lambang-lambang Pancasila. Teori ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Yonanda (2017: 5) bahwa membandingkan merupakan suatu kegiatan mencari persamaan dan perbedaan dari suatu konsep, atau peristiwa. Siswa memberikan kesimpulan dari simbol dan bunyi Pancasila. Menurut Asril (2016: 163) mengatakan bahwa menyimpulkan yaitu kata kerja operasional yang termasuk kedalam indikator pemahaman konsep, menyimpulkan yaitu suatu kegiatan memberikan suatu kesimpulan atau rangkuman dari suatu teori atau konsep. Hal ini sejalan dengan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti.

SIMPULAN

Peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa diperoleh dari presentase keberhasilan secara keberhasilan KKM pada pelaksanaan pra siklus sebesar 28% masih ada pada kategori kurang dan belum memenuhi kriteria keberhasilan . Pada siklus I memiliki ketuntasan keberhasilan KKM sebesar 65% secara umum kemampuan pemahaman konsep siswa dalam kategori cukup dan masih belum mencapai presentase keberhasilan yang telah ditentukan. Pada siklus II ketuntasan klasikal sebesar 90% dan memiliki kategori sangat baik pada kemampuan pemahaman konsep siswa. Dengan demikian dapat terbukti bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa pada mata pelajaran PPKn.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara
- Arikunto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Kurniasih, I.& Berlin, S. (2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Kata Pena
- Nopan, S. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VA SD Negeri 2 Metro Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi Sarjana FKIP Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Shodiq, A. (2009). *Peningkatan Pemahaman Siswa Tentang Alat Gerak Hewan Melalui Media Gambar dan Hewan Nyata Kelas 2 SDN Sirnobojo Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik*. Skripsi Sarjana FKIP UMM.
- Suprijono, A. (2015). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka.
- Uno, H. B. (2014). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta :Bumi Aksara.
- Wardani, A.I. (2013). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Model Talking Stick Dengan Media Visual Pada Siswa Kelas IV SDN Purwoyoso 01 Kota Semarang*. Skripsi Sarjana PGSD Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang.
- Zainal, A. (2016). *Microteaching Disertai Dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali Pers.